

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISITA DI KABUPATEN SUMBAWA

Lukman Hakim*, Rudi Masniadi, Dwi Mardhia

Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Email: lhakem009@gmail.com

-----ABSTRAK-----

Kabupaten Sumbawa memiliki luas wilayah 6.643,98 km², memiliki potensi pariwisata yang layak jual kepada para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Pengembangan ekowisata di Kabupaten Sumbawa berangkat dari keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendidik mereka menjadi sadar lingkungan, tergerak untuk berpartisipasi dalam memelihara keseimbangan lingkungan, melakukan konservasi sumber daya alam dan melestarikan budaya daerah. Adapun tujuan Penelitian ini adalah 1. Mengidentifikasi potensi-potensi Ekowisata di Kecamatan Sumbawa, Kecamatan Tarano, Kecamatan Lunyuk, dan Kecamatan Moyo Hulu; 2. Menyediakan dokumen dan basis data untuk pengembangan ekowisata di Kecamatan Sumbawa, Kecamatan Tarano, Kecamatan Lunyuk, dan Kecamatan Moyo Hulu. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode survey yang menekankan pada survei data primer, dan dilengkapi dengan data sekunder terhadap berbagai obyek atau sasaran kajian. Survei cepat terintegrasi untuk inventarisasi potensi pengembangan ekowisata dirumuskan dengan memperhatikan kebutuhan setiap pengguna data (user need), dan lebih diarahkan pada pemecahan permasalahan (problem solving oriented) secara terpadu dan berkesinambungan. Konsep pengembangan ekowisata pada dasarnya merupakan suatu proses yang meliputi tahapan-tahapan yaitu: (1) menjalin komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah daerah, dan kalangan pengusaha atau swasta, (2) memberikan pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya ekowisata dalam hal peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan hidup, (3) membangun kemampuan masyarakat (community capacity building) dalam meningkatkan produktivitas potensi lokal dan menumbuhkan kesadaran akan lingkungan hidup, (4) mempersiapkan tenaga ahli dan penyediaan sarana prasarana dalam menunjang keberhasilan pengembangan program ekowisata, dan (5) melakukan promosi yang memadai baik di lokal Kabupaten Sumbawa maupun nasional.

Kata Kunci – *potensi, ekowisata, sumbawa*

Diterima: Juni 2018



Dipublikasikan: Mei 2019

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Sumbawa memiliki wilayah yang sangat luas. Daerahnya terdiri dari beragam karakteristik, mulai dari daerah pedalaman sampai kepada daerah pantai. Demikian juga dengan masyarakat dan sumber daya alamnya. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.643,98 km², memiliki potensi pariwisata yang layak jual kepada para wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Merujuk pada beberapa poin misi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Sumbawa Tahun 2016-2021, meliputi:

- Mengembangkan potensi unggulan daerah dan meningkatkan produktivitas usaha masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat, penurunan angka kemiskinan dan perluasan lapangan kerja.
- Mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan.
- Memelihara dan mengembangkan potensi budaya dan kearifan lokal.

Keunggulan ekowisata jika dibandingkan dengan wisata lainnya adalah terdapat pada nilai jual ekowisata. Nilai jual ekowisata tersebut terdapat pada

keaslian filosofi dan karakter dari obyek ekowisata tersebut (panorama, ekosistem, budaya dan sebagainya). Ekowisata diharapkan akan menjadi salah satu sektor andalan yang dapat memberikan sumbangan besar di bidang ekonomi pada berbagai daerah dan negara di dunia dan khususnya di Kabupaten Sumbawa. Kenyataan ini sangat beralasan, mengingat daerah Sumbawa kaya akan potensi pariwisata, baik yang berkenaan dengan sumber daya alam, maupun yang menyangkut kebudayaan masyarakatnya.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan ekowisata. Proses keterlibatan masyarakat di dalam pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat harus menyangkut berbagai aspek mulai dari aspek perencanaan, pengembangan, pemasaran, pengelolaan fasilitas dan sumber daya pariwisata. Termasuk didalamnya menyangkut akses ke daerah atau obyek ekowisata dan warisan budaya, pelayanan pemandu dan interpretasi, akomodasi, katering, penjualan hasil produk dan kerajinan tangan, serta transportasi, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas kegiatan rekreasi dan wisata minat khusus seperti saran jalan kecil untuk pejalan kaki, fotografi dan program-program konservasi yang *participatory*.

Kabupaten Sumbawa memiliki potensi dibidang pariwisata tidak hanya wisata alam tetapi juga potensi wisata budaya dan kerajinan. Potensi wisata budaya di Kabupaetn Sumbawa meliputi Barapan Kebo, Main Jaran, Barempuk, Karaci dan lain-lain. Potensi yang dimiliki tersebut sebagian sudah diketahui dan sebagian lainnya masih belum teridentifikasi. Dari yang sudah diketahui, ada yang belum disentuh, ada yang baru mulai dikembangkan dan ada pula yang telah dikelola dengan cukup baik. Dalam rangka pengembangan kepariwisataan, semua potensi perlu diinventarisir. Hasil inventarisasi tersebut perlu ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian, mulai dari peninjauan sampai kepada penelitian lanjutan. Dengan data yang diperoleh dan rekomendasi hasil penelitian, dapat disusun langkah-langkah yang diperlukan dalam menetapkan kawasan-kawasan yang diperuntukkan bagi jenis pariwisata tertentu, apakah kawasan wisata alam ataupun wisata budaya. Setelah itu dapat ditentukan segala sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan kawasan tersebut sebagai sebuah obyek wisata.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang potensi dan pengembangan ekowisata di Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap sebagai bahan pengkajian guna pengembangan lebih lanjut. Kajian dititikberatkan pada usaha pengembangan ekowisata di Kabupaten Sumbawa pada daerah wisata yang tercantum dalam Rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Sumbawa 2011-2031. Dimana di dalam RTRW tersebut pada bagian kedua tentang kebijakan dan strategi penataan ruang pasal 5 ayat 6 bahwa wilayah pariwisata di Kabupaten Sumbawa ditetapkan meliputi 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Sumbawa, Kecamatan Tarano, Kecamatan Lunyuk, dan Kecamatan Moyo Hulu (Perda Nomor 10 Tahun 2012).

Pengembangan ekowisata di Kabupaten Sumbawa berangkat dari keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendidik mereka menjadi sadar lingkungan, tergerak untuk berpartisipasi dalam memelihara keseimbangan lingkungan, melakukan konservasi sumber daya alam dan melestarikan budaya daerah. Selain itu melalui ekowisata diharapkan menarik minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, untuk berkunjung ke Sumbawa. Tidak hanya sekadar melakukan wisata, tetapi juga terlibat dalam memelihara ekosistem yang ada. Dengan demikian akan dapat menunjang perbaikan ekosistem dan pertumbuhan bidang perekonomian di berbagai sektor, di luar usaha yang menyangkut eksploitasi sumber daya alam.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode *survey* yang menekankan pada survei data

primer, dan dilengkapi dengan data sekunder terhadap berbagai obyek atau sasaran kajian. Metode survei yang diterapkan dalam kajian ini adalah survei cepat terintegrasi (*rapid integrated survey*), yaitu metode survei yang dapat dilakukan secara cepat (*rapid*) dan tepat (*accurate*), yang merupakan pedoman bersifat umum (*universal*), dapat diterapkan kapan saja (*multitemporal*) di semua tipe wilayah (*multi areas*), yang dilakukan secara terintegrasi antar semua aspek (*multiaspects*) dan antar disiplin ilmu (*multidisciplinary*), dan hasilnya dapat digunakan oleh semua pengguna data (*multisectoral*) sebagai dasar perumusan karakteristik dan permasalahan lingkungan hidup (Gunawan dkk, 2004). Survei cepat terintegrasi untuk inventarisasi potensi pengembangan ekowisata dirumuskan dengan memperhatikan kebutuhan setiap pengguna data (*user need*), dan lebih diarahkan pada pemecahan permasalahan (*problem solving oriented*) secara terpadu dan berkesinambungan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah wilayah administratif Kabupaten Sumbawa, yang terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Sumbawa, Kecamatan Tarano, Kecamatan Lunyuk, dan Kecamatan Moyo Hulu. Untuk memudahkan identifikasi potensi kawasan ekowisata pada 4 kecamatan yang menjadi wilayah pengamatan akan diidentifikasi terlebih dahulu objek-objek wisata di masing-masing kecamatan untuk kemudian dilakukan penyeleksian objek wisata yang memenuhi persyaratan sebagai ekowisata. Objek wisata yang memenuhi syarat sebagai ekowisata kemudian dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih mendalam tentang potensi dan pengembangannya. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan.

C. Tahapan Penelitian

1. Persiapan dan Koordinasi

Kegiatan persiapan dilakukan untuk menyelesaikan tahap awal kegiatan administrasi koordinasi kerjasama antara lembaga, konsolidasi tim peneliti, inventarisasi alat dan bahan yang dibutuhkan serta pemantapan program kerja.

2. Pengumpulan Data

Data yang diambil adalah potensi ekowisata yang terdiri dari wisata alam, wisata budaya, dan wisata karakteristik/kerajinan. Kemudian dari ketiga jenis ekowisata tersebut akan dielaborasi secara mendalam terkait aspek produk dan pasar wisata, manfaat ekonomi terkait peluang kerja dan usaha dari kegiatan ekowisata serta kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data Sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai dinas/instansi terkait berupa literatur, laporan hasil studi dan laporan penelitian yang ada relevansinya dengan studi

yang dilakukan. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan berbagai narasumber baik secara individual maupun kolektif kepada pihak yang dapat memberi informasi terkait dengan pengembangan ekowisata di Kecamatan Sumbawa, Kecamatan Tarano, Kecamatan Lunyuk, dan Kecamatan Moyo Hulu.

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap kawasan ekowisata yang menjadi potensi objek dan daya tarik wisata. Selain itu dengan wawancara dari berbagai sumber seperti dengan warga masyarakat, pihak Kecamatan, juga dengan studi literatur dan observasi atau pengamatan lapangan secara langsung mengunjungi kawasan ekowisata yang ada di Kecamatan Sumbawa, Kecamatan Tarano, Kecamatan Lunyuk, dan Kecamatan Moyo Hulu. Data diambil dengan melakukan kegiatan:

- a. Wawancara Individu yakni dengan mewawancarai para responden berdasarkan kuesioner yang sudah disiapkan. Responden diambil dari pihak kecamatan yang mengetahui tentang perkembangan kepariwisataan di kecamatan tersebut, dan dari pihak yang mewakili pemerintah Kabupaten Sumbawa dari instansi yang berkaitan dengan pariwisata, dari para pelaku atau aktifis LSM pencinta ataupun pemerhati lingkungan yang ada di setiap kecamatan.
- b. Seleksi objek wisata yang potensial sebagai ekowisata dengan mengacu kepada 5 prinsip ekowisata yaitu prinsip konservasi alam dan budaya, prinsip partisipasi masyarakat, prinsip ekonomi, prinsip edukasi dan prinsip wisata.
- c. Kunjungan lapangan yaitu mengadakan kunjungan langsung ke desa-desa yang mempunyai potensi ekowisata dengan memperhatikan dan mencatat dengan cermat kondisi sarana dan prasarana desa yang sudah dibangun dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan pelestarian lingkungan.
- d. Studi Pustaka yakni mengumpulkan referensi dan berbagai literatur perihal ekowisata.

D. Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan analisis data dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Menganalisis data, baik data primer maupun data sekunder serta menginterpretasikan data-data tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Melakukan pemeriksaan keabsahan data dan kemudian melakukan penyimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
3. Analisis ekowisata, digunakan untuk mengklasifikasi dan memetakan potensi ekowisata dalam tiga klasifikasi yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata kerajinan.
4. Penetapan rekomendasi kebijakan untuk langkah-langkah pengembangan ekowisata di Kabupaten Sumbawa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Potensi Ekowisata di Wilayah Kajian

Identifikasi potensi ekowisata di wilayah kajian adalah dengan memperhatikan prinsip dan kriteria ekowisata meliputi: (1) prinsip konservasi alam dan budaya (2) prinsip partisipasi masyarakat (3) prinsip ekonomi (4) prinsip edukasi (5) prinsip wisata. Adapun yang menjadi kriteria dari semua prinsip penentuan potensi dan pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Konservasi alam dan budaya
 - a. Pemanfaatan keanekaragaman hayati tidak merusak sumber daya alam itu sendiri.
 - b. Relatif tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kegiatannya bersifat ramah lingkungan.
 - c. Dapat dijadikan sumber dana yang besar untuk membiayai pembangunan konservasi.
 - d. Dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari.
 - e. Meningkatkan daya dorong yang sangat besar bagi pihak swasta untuk berperan serta dalam program konservasi.
2. Prinsip Partisipasi Masyarakat
 - a. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat
 - b. Pelibatan masyarakat sekitar kawasan sejak proses perencanaan hingga tahap pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi.
 - c. Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata.
 - d. Memperhatikan kearifan tradisional dan kekhasan daerah setempat agar tidak terjadi benturan kepentingan dengan kondisi sosial budaya setempat.
 - e. Menyediakan peluang usaha dan kesempatan kerja semaksimal mungkin bagi masyarakat sekitar kawasan.
3. Prinsip Edukasi
 - a. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan merubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
 - b. Memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung.

4. Prinsip Ekonomi
 - a. Dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi pengelola kawasan, penyelenggara ekowisata dan masyarakat setempat.
 - b. Dapat memacu pembangunan wilayah, baik di tingkat lokal, regional maupun nasional.
 - c. Dapat menjamin kesinambungan usaha.
 - d. Dampak ekonomi secara luas juga harus dirasakan oleh kabupaten/kota, propinsi bahkan nasional.
5. Wisata
 - a. Kondisi obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan

- b. Menyediakan informasi yang akurat tentang potensi kawasan bagi pengunjung.
- c. Kesempatan menikmati pengalaman wisata dalam lokasi yang mempunyai fungsi konservasi.
- d. Memahami etika berwisata dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.
- e. Memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengunjung.

Dengan memperhatikan ke 5 prinsip dan kriteria tersebut maka tidak semua wisata itu berpotensi sebagai ekowisata. Penapisan destinasi pariwisata di wilayah kajian yang berpotensi sebagai ekowisata adalah sebagai berikut:

TABEL I
PENAPISAN POTENSI EKOWISATA

No.	Nama Kecamatan	Destinasi	Prinsip dan kriteria ekowisata					Potensi ekowisata
			1	2	3	4	5	
1	Tarano	Labuhan Bontong	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Labuhan Jambu	√	x	√	√	x	Belum memenuhi
		Makam Karongkeng	√	x	√	x	√	Belum memenuhi
2	Moyo Hulu	Ai Beling	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Bendungan Batu Bulan	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Liang Bukal	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Liang Kelondo	√	x	√	x	√	Belum memenuhi
		Liang Petang	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Situs Ai Renung	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Situs Lutuk Batu Peti	√	x	x	√	√	Belum memenuhi
		Situs Raboran	√	x	x	√	√	Belum memenuhi
		Situs Sampar Re	√	x	x	√	√	Belum memenuhi
		Situs Tarakin	√	x	x	√	√	Belum memenuhi
3	Sumbawa	Teba Tewa	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Istana Bala Kuning	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Istana Bala Puti	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Istana Dalam Loka	√	√	√	√	√	Memenuhi
		Makam Sampar	√	√	√	√	√	Memenuhi

Keterangan:

1. Prinsip Konservasi alam dan budaya
2. Prinsip partisipasi masyarakat
3. Prinsip ekonomi
4. Prinsip edukasi
5. Prinsip wisata

Dari 18 destinasi pariwisata yang dikaji potensinya berdasarkan kriteria penapisan didapatkan bahwa ada 7 destinasi yang belum memenuhi keseluruhan kriteria dan prinsip ekowisata sehingga tidak direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan kenapa 7 destinasi tersebut belum memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Prinsip partisipasi masyarakat

Ke tujuh destinasi pariwisata yang belum memenuhi prinsip dan kriteria ekowisata meliputi: Desa Labuhan Jambu, Makam Kerongkeng, Situ Raboran, Situs Sampar Rhee, Situs Tarakin, Liang Kelondo dan situs Lutuk Batu Peti, ditinjau berdasarkan partisipasi masyarakat adalah karena destinasi tersebut berlokasi jauh dari permukiman

penduduk, sulit untuk diakses oleh masyarakat dan termasuk jenis wisata tunggal yang tidak memiliki potensi untuk pengembangan beberapa pilihan atraksi wisata sehingga potensi keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangannya tergolong sangat rendah. Masyarakat juga memiliki aktivitas rutin yang tidak dapat diarahkan untuk ikut mengembangkan potensi wisata. Seperti masyarakat desa Labuhan Jambu yang mayoritas adalah nelayan dan masyarakat kecamatan Moyo Hulu yang mayoritas adalah petani. Masyarakat di sekitar lokasi yang belum memenuhi prinsip dan kriteria ekowisata juga merupakan masyarakat yang memandang obyek wisata tersebut sebagai wisata yang tidak memiliki daya tarik dikarenakan pengetahuan masyarakat yang sangat minim terhadap obyek wisata tersebut sehingga akan

memerlukan proses dan waktu yang cukup sulit untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi destinasi wisata tersebut.

2. Prinsip ekonomi

Ada 4 destinasi pariwisata yang belum memenuhi prinsip dan kriteria ekowisata pada poin prinsip ekonomi yaitu situs Sampar Rhee, situs Raboran, situs Tarakin, dan Situs Lutuk Batu Peti. Keempat lokasi situs tersebut merupakan lokasi yang susah untuk diakses karena kondisi jalan yang rusak parah dan harus menyebrangi sungai untuk sampai ke lokasi. Di samping itu lokasinya jauh dari permukiman masyarakat. Aksesibilitas yang sulit menyebabkan potensi ekonomi dari destinasi ini sangat minim didukung pula oleh kondisi situs yang tidak dapat diidentifikasi secara utuh sejarahnya karena tidak ada ciri khas dan kondisi situs yang hanya satu atau dua situs dengan kondisi yang sudah rusak menyebabkan nilai ekonomi dari destinasi tersebut susah untuk dikembangkan.

3. Prinsip edukasi

Berdasarkan kriteria dan prinsip edukasi ada 3 destinasi yang belum memenuhi kriteria yaitu Makam Kerongkeng dan Liang Kelondo. Hal ini dikarenakan kedua destinasi tersebut belum memiliki nilai edukasi yang dapat dipaparkan secara jelas baik dari segi sejarah maupun potensi wisatanya sementara di dalam prinsip ekowisata masyarakat maupun pengunjung harus merasakan adanya nilai tambah dan pengetahuan dari lokasi yang mereka kunjungi.

4. Prinsip wisata

Desa Labuhan Jambu belum memenuhi kriteria dan prinsip wisata karena di desa tersebut dari segi lingkup wisata alam dan wisata budaya belum ditemukan adanya keunikan dan nilai budaya yang menjadi ciri khas desa tersebut yang akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Desa Labuhan Jambu lebih berpotensi sebagai kawasan perikanan dan kelautan.

B. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Ekowisata

Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan ekowisata. Tidak hanya itu pemerintah bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan ekowisata. Beberapa peran yang mutlak menjadi tanggungjawab pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Penegakan dan konsistensi tentang tataguna lahan untuk pengembangan kawasan wisata, termasuk kepastian hak kepemilikan, sistem persewaan dan sebagainya.
2. Perlindungan lingkungan alam dan cagar budaya untuk mempertanyakan daya tarik objek wisata, termasuk aturan pemanfaatan sumberdaya lingkungan tersebut.

3. Penyediaan infrastruktur (jalan, pelabuhan, bandara dan angkatan pariwisata).
4. Fasilitas fiskal, pajak, kredit, dan izin usaha yang tidak rumit agar masyarakat lebih terdorong untuk melakukan wisata dan usaha-usaha kepariwisataan semakin cepat berkembang.
5. Keamanan dan kenyamanan berwisata melalui penugasan polisi khusus pariwisata dikawasan-kawasan wisata dan uji kelayakan fasilitas wisata (kendaraan, jalan dan lain-lain).
6. Jaminan kesehatan di daerah tujuan wisata melalui sertifikasi kualitas lingkungan dan mutu barang yang digunakan wisatawan.
7. Penguatan kelembagaan pariwisata dengan cara memfasilitasi perluasan jaringan kelompok dan organisasi kepariwisataan.
8. Pendampingan dalam promosi wisata, yakni perluasan dan intensifikasi jejaring kegiatan promosi di dalam dan luar negeri.
9. Regulasi persaingan usaha yang memungkinkan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berusaha di sektor pariwisata, melindungi UKM wisata, mencegah perang tarif, dan sebagainya.
10. Pengembangan sumberdaya manusia dengan menerapkan sistem sertifikasi kompetensi tenaga kerja pariwisata dan akreditasi lembaga pendidikan pariwisata.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil kajian potensi dan pengembangan ekowisata di Kabupaten Sumbawa adalah sebagai berikut:

1. Potensi ekowisata di Kabupaten Sumbawa dalam kajian ini meliputi 3 Kecamatan dengan potensi ekowisata masing-masing sebagai berikut:
 - a. Kecamatan Tarano memiliki potensi ekowisata yaitu Desa Labuhan Bontong
 - b. Kecamatan Moyo Hulu memiliki potensi ekowisata yaitu Air Terjun Teba Tewa, Bendungan Batu Bulan, Situs Ai Renung, Ai Beling, Liang Bukal dan Liang Petang.
 - c. Kecamatan Sumbawa memiliki potensi ekowisata yaitu paket ekowisata Istana Dalam Loka, Istana Bala Puti, Istana Bala Kuneng dan Makam Sampar
2. Konsep pengembangan ekowisata pada dasarnya merupakan suatu proses yang meliputi tahapan-tahapan yaitu: (1) menjalin komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat (tokoh, RT, RW, masyarakat), pemerintah daerah, dan kalangan pengusaha atau swasta, (2) memberikan pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya ekowisata dalam hal peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan hidup, (3) membangun kemampuan masyarakat (community capacity building) dalam meningkatkan produktivitas potensi lokal dan menumbuhkan kesadaran akan

lingkungan hidup, (4) mempersiapkan tenaga ahli dan penyediaan sarana prasarana dalam menunjang keberhasilan pengembangan program ekowisata, dan (5) melakukan promosi yang memadai baik dalam lokal Kabupaten Sumbawa maupun nasional

Berdasarkan hasil kajian maka dapat direkomendasikan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang ekowisata. Langkah yang perlu dilakukan adalah menyebar-luaskan pemahaman tentang ekowisata ke berbagai pihak, baik di lingkungan pemerintahan, perusahaan-perusahaan swasta, maupun masyarakat luas. Hal ini dikarenakan program ekowisata baru/belum lama dikenal sebagai suatu cabang dalam dunia kepariwisataan. Ekowisata berkembang sejalan dengan semakin meningkat dan meluasnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya memperhatikan masalah ekosistem.
2. Walaupun memiliki potensi wisata alam yang luar biasa indah dan cocok sebagai lokasi pengembangan program ekowisata, namun masalah transportasi sering menjadi kendala dalam usaha memajukan kepariwisataan, terutama di daerah-daerah pedalaman atau terpencil. Bahkan untuk menjangkau tempat-tempat tertentu masih harus dilanjutkan dengan berjalan kaki berjam-jam atau berhari-hari. Bagi wisatawan hal ini tentu sangat tidak efisien ditinjau dari segi waktu, tenaga dan biaya. Sebagian prasarana jalan darat memang sudah semakin panjang dan baik kualitasnya. Tapi jarak tempuh dan waktu yang digunakan tetap menjadi kendala. Apalagi bila kondisi jalannya belum baik. Prinsip cepat, aman dan harga yang relatif terjangkau perlu diperhatikan dan diatur oleh pemerintah daerah, dengan adanya kebebasan memilih serta keterpaduan antar moda transportasi darat, air/laut dan udara yang dapat digunakan oleh para wisatawan.
3. Masyarakat yang berdomisili di sekitar lokasi objek wisata perlu diberi penyuluhan agar siap menerima kunjungan wisatawan. Rumah mereka bisa menjadi homestay lengkap dengan pelayanan konsumsi. Tempat tidur, WC dan kamar mandi memenuhi standar. Kebersihan dapur dan cara pengolahan makanan yang higienis. Keramahan dan keberanian berkomunikasi, walaupun hanya dengan bahasa isyarat.
4. Untuk objek wisata yang jauh dari pemukiman penduduk, minimal harus disiapkan jalan-jalan setapak dalam lingkungan, WC dan area camping ground. Lebih baik lagi kalau bisa dibangun tempat menginap/beristirahat seperti jungle cabin. Berbagai keperluan menginap tentunya disiapkan oleh biro perjalanan yang membawa wisatawan kesana. Penduduk desa terdekat perlu dilibatkan dalam kegiatan wisata, karena mereka lebih mengenal wilayahnya dan memiliki kearifan lokal dalam menangani berbagai hal disana.
5. Salah satu prinsip bagi keberhasilan program ekowisata adalah bahwa masyarakat sekitar objek wisata harus terlibat sebagai pemegang peran utama. Untuk itu budaya masyarakat dan kebiasaan setempat harus diperhatikan. Nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dapat berpengaruh negatif terhadap ekosistem diupayakan agar bisa berubah ke arah yang positif. Bimbingan dan penyuluhan yang bertalian dengan ekosistem dan ekowisata perlu diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan kepribadiannya. Dengan bekal hasil bimbingan dan penyuluhan tersebut, mereka diharapkan dapat mengambil bagian dalam program ekowisata sekaligus mengembangkan kemampuan ekonominya, tanpa harus menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.
6. Kelompok-kelompok sadar wisata yang telah dibentuk di desa-desa sekitar kawasan wisata alam hendaknya dikembangkan menjadi Kelompok Sadar Wisata dan Lingkungan.
7. Selanjutnya perlu disusun paket-paket wisata alam yang disertai program ekowisata dan paket-paket khusus ekowisata, mulai dari kunjungan singkat sampai ke yang lebih lama. Dengan demikian wisatawan dapat memilih paket mana yang diinginkannya. Untuk rencana pengembangan tersebut, maka semua pihak yang berkepentingan dan yang berkompeten perlu dilibatkan. Waktu kunjungan setiap tahun diatur berdasarkan masukan dari masyarakat setempat, karena mereka yang mengetahui secara persis bila ada perubahan cuaca, gangguan hama, berkembang-biaknya jenis hewan tertentu, kesibukan masyarakat dan lain-lain, yang dapat mengakibatkan harus berubah atau disesuaikan waktu kunjungan yang telah direncanakan. Masukan dari masyarakat penting untuk menghindari hal yang demikian.
8. Setelah kawasan ekowisata ditetapkan, jenis-jenis kegiatan ekowisata diprogramkan, sarana dan prasarana dibangun, masyarakat telah siap berperan, paket-paket wisata sudah dibuat, penyelenggara paket wisata juga sudah mengatur segala sesuatu yang nantinya diperlukan, maka langkah penting berikutnya adalah melakukan promosi yang gencar melalui semua media komunikasi yang dapat menjangkau masyarakat luas di dalam dan di luar negeri, dengan cara-cara serta tampilan yang menarik.
9. Pemandu wisata yang terlibat dalam kegiatan ekowisata harus memiliki pengetahuan cukup tentang ekosistem pada umumnya dan ekosistem kawasan wisata alam yang didatangi. Lebih bagus lagi bila yang bersangkutan menguasai bahasa masyarakat setempat. Karena itu yang terbaik adalah menyiapkan pemandu wisata dari pemuda-pemuda lokal atau yang berasal dari desa-desa di

dekat kawasan wisata tersebut. Faktor keterikatan secara emosional dengan daerahnya akan menyebabkan mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Diawali dengan seleksi kemampuan, minat dan bakat, selanjutnya bagi yang terpilih diberikan pendidikan dan latihan mengenai berbagai hal yang diperlukan, seperti pengetahuan tentang ekosistem dan ekowisata, tugas dan tanggungjawab pemandu ekowisata, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, keterampilan survival di berbagai medan, latihan kepemimpinan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bappeda Kabupaten Sumbawa, 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Sumbawa 2016-2021*. Bappeda Kabupaten Sumbawa.
- [2] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah